

Editor:

Amiruddin Yahya M. Mundzir Yns Syamsuddin

ANTOLOGI
KOPAZKA
DALAM
PUSARAN
WAKTU

**MENEGUHKAN
KOMITMEN
DAN INTELEKTUALITAS**

Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA)
STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

Kata Pengantar :

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Profesor Sejarah Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Sumatera Utara



Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu

**MENEGUHKAN
KOMITMEN DAN INTELEKTUALITAS**

*Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA)
STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*

Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu

MENEGUHKAN KOMITMEN DAN INTELEKTUALITAS

*Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA)
STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*

Amiruddin Yahya
M. Mundzir Yns
Syamsuddin (Ed)

Pengantar:

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

(Profesor Sejarah Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan IAIN Sumatera Utara)

citapustaka media

KOPAZKA bagaikan sungai yang mengalir tanpa batas geografis yang siap mengantarkan apapun ke lautan tanpa tepi. KOPAZKA bukan sekedar kolam, apalagi sumur yang airnya mudah habis oleh kemarau dan hanya bisa menanti belas kasih mendung yang akan memberinya hujan. Tetapi KOPAZKA adalah gelombang besar yang akan membanjiri tanah gersang untuk merombaknya menjadi ladang subur bagi berbagai harapan.

Dr. H. Zulkarnain SB, MA
(Dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
o Prof. Dr. Hasan Asari, MA (Profesor Sejarah Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sumatera Utara) .	vii
Kata Sambutan	
o Amiruddin Yahya, S.Pd.I, MA (Ketua Umum PP-KOAZKA STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Periode 2012-2015)	xii
Sekapur Sirih	
o Drs. Idrus Haji (Ketua Ikatan Alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Periode 1992 – 2005)	xvi
o Sanusi Ilyas, S.Sos.I, MA (Ketua Ikatan Alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Periode 2005 - 2012)	xx
Kata Pengantar Editor	xxiii
Daftar Isi	xxvi
o KOPAZKA : Nafas dan Jantungnya Perguruan Tinggi <i>Dr. H. Zulkarnain SB, MA</i>	1
o KOPAZKA dan Tanggung Jawab Moral Sebagai Agent of Change <i>Dr. Zulfikar M Daud, MA</i>	6
o KOPAZKA dan Kelanjutan Tri Darma Perguruan Tinggi <i>Dr. H. Zulkarnaini Abdullah, MA</i>	17
o KOPAZKA dalam Arus Perubahan Sosial <i>Dr. Ismail Fahmi Arrauf, MA</i>	21
o KOPAZKA : Organisasi Cendekiawan Kampus <i>Yaser Amri, MA</i>	27

o	Membidik Potensi Organisasi Alumni Perguruan Tinggi <i>Sehat Sulthoni Dalimunte, MA</i>	33
o	KOPAZKA : Lembaga Diskusi dan Intelektual <i>Indra Safriyati, S.Pd.I</i>	38
o	KOPAZKA : Organisasi Silaturahmi dan Pemersatu Alumni <i>Raja Bangsawan, S.Sos.I, MA</i>	42
o	KOPAZKA : Meretas Intelektualitas <i>Agusni, AH, SE</i>	52
o	KOPAZKA: Lembaga Kreatif pada Saat Ini dan di Masa Depan <i>Muhammad Mundzir, S.HI</i>	57
o	KOPAZKA Konsen Pada Pendidikan <i>Armansyah, S.Pd.I, M.Pd.I</i>	62
o	Meneguhkan Komitmen dan Loyalitas untuk Kemajuan KOPAZKA <i>Drs. Mahdi Abdullah Shihab, SH, MH</i>	69
o	Konsistensi KOPAZKA Pada Pengembangan Alumni <i>Syamsuddin, S.Pd.I</i>	77
o	KOPAZKA dan Cita-cita Alumni <i>Fitriani Harun, S.Pd.I</i>	86
o	KOPAZKA: Media Perjuangan Alumni <i>Yusmami, S.Ag, MA</i>	90
o	KOPAZKA Mengayuh Asa Menggapai Cita <i>Putra Zulfirman</i>	95
o	Histori Organisasi KOPAZKA <i>Hermansyah, S.Sos.I</i>	100
o	Peran Manajemen dalam Sebuah Organisasi <i>Nazaruddin Abdullah, MA</i>	107
o	KOPAZKA Antara Elitis dan Populis <i>Yustizar, S.Pd.I, M.Pd.I</i>	119
o	<i>Leadership</i> Sebagai Key Word Keberhasilan KOPAZKA <i>Ambo A Ajis, SS</i>	126

o	Membangun Dinamika Intelektual dan Wawasan Global <i>Budi Juliandi, MA</i>	133
o	Sentuhan KOPAZKA dalam Kehidupan Sosial <i>Muhammad Khairi, S.Pd.I, M.Pem.I</i>	139
o	KOPAZKA di Mata Publik <i>Teuku Faisal, SH</i>	142
o	Sebuah Tugas Maha Berat KOPAZKA <i>Muhammad Nasir, SE</i>	146
o	Perspektif Pengembangan Organisasi KOPAZKA STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa <i>Drs. M. Djakfar Djuned, M.Si</i>	150
	BIODATA PENULIS	155



KOPAZKA DAN TANGGUNG JAWAB MORAL SEBAGAI *AGENT OF CHANGE*

Dr. Zulfikar M Daud, MA

A. Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan suatu sunnatullah yang terus terjadi secara dinamis, bahkan Allah SWT berkali-kali mengutus para Nabi untuk melakukan rekayasa sosial agar umat manusia dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, yaitu kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmani serta kehidupan yang membawa rahmat bagi alam semesta. Perubahan sosial dapat terjadi dengan direncanakan (*planned social change*) dan dapat pula terjadi dengan tidak direncanakan (*unplanned social change*). (Jalaluddin Rakhmat, 1999:45-46). Tulisan ini hanya memfokuskan pada perubahan sosial yang direncanakan.

Tuntutan untuk melakukan perubahan sosial menjadi tanggung jawab besar secara moral bagi akademisi. Tanggung jawab ini menjadi lebih mendesak apabila problem-problem sosial seperti kemiskinan, kejahatan dan pertikaian terjadi dalam skala besar dan terus menerus.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang tanggung jawab moral dan strategi Korps Alumni Zawiyah Cot Kala Langsa dalam melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik dalam rangka mengimplementasikan Islam sebagai *rahmatan lil' alamin*.

B. Tanggung Jawab KOPAZKA Sebagai *Agent of Change*

1. KOPAZKA Sebagai *Agent of Change*

Sebagai organisasi yang mewadahi ribuan sarjana agama Islam dalam berbagai disiplin ilmu, maka akademisi KOPAZKA dapat disebut sebagai gudang para ilmuwan atau dalam bahasa agama disebut dengan gudangnya para ulama. Sementara ulama itu diberikan predikat oleh Rasulullah SAW sebagai *waratsatul anbiya'* (pewaris para Nabi). Umat yang haus terhadap ilmunya para Nabi dapat memperolehnya dari ulama. Umat yang butuh bimbingan moral-spiritual juga dapat memperolehnya dari ulama. Betapa mulia dan tingginya predikat yang diberikan oleh Rasulullah SAW terhadap para ulama atau akademisi ini.

Sebagai organisasi, KOPAZKA tidak saja sebagai gudang atau wadah. Namun lebih dari itu, KOPAZKA merupakan motor penggerak akademisi sekaligus sebagai pengemudi arah bagi gerak-laju akademisi tersebut, tentunya melalui pimpinan dari organisasi mulia ini. Sebagai akademisi (ulama) anggota KOPAZKA tentunya memperoleh berbagai predikat kemuliaan dari Allah SWT, seperti firmanNya;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepada kamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujaadilah [58] ayat 11)

Disamping itu, Allah SWT hanya mengakui bahwa kualitas ketaqwaan terbaik hanya dimiliki oleh para ilmuwan (akademisi), sebagaimana firman-Nya;

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. Fathir [35] ayat 28)

Berbanding lurus dengan predikat kemuliaan yang diberikan oleh Islam kepada para akademisi, maka KOPAZKA juga dibebani tanggung jawab keagamaan yang amat berat, yaitu tanggung jawab sebagai pewaris para Nabi (*waratsatul anbiya*). Sebagai pewaris para Nabi, para sarjana Islam dan akademisi yang terhimpun dalam wadah KOPAZKA tentunya memikul tanggung jawab untuk meneruskan fungsi dan misi kenabian dalam rangka membawa perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik sehingga perubahan-perubahan tersebut benar-benar menjadi rahmat bagi sekalian alam, yaitu alam bumi dan alam langit serta apa saja yang ada dalam keduanya yang meliputi manusia, jin, malaikat, hewan, tumbuh-tumbuhan, sungai, laut, gunung-gunung dan sebagainya. Hal ini hanya dapat tercapai apabila para akademisi berusaha keras memiliki kompetensi sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi meskipun tentunya tidak mungkin sampai pada tataran kualitas yang sama dengan Nabi. Tapi paling tidak berusaha keras untuk mendekatinya baik dari segi keimanan, keilmuan, akhlak maupun amal salehnya dalam rangka mewujudkan perilaku-perilaku yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Ketika fungsi dan misi kenabian ini dapat diteruskan oleh para akademisi KOPAZKA, maka ketika itu pula KOPAZKA telah mengambil peran sebagai agent of change, yaitu sebuah peran yang wajib diambil oleh setiap akademisi Islam. Apabila peran ini tidak diambil atau diacuhkan, maka inilah yang disebut oleh orang-orang bijak "ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah". Umat sangat berharap, setidaknya masyarakat Kota Langsa dan sekitarnya agar KOPAZKA dapat menjadi sebuah kebun

yang dipenuhi pepohonan yang rimbun dengan aneka buah segar yang siap dipetik kapan saja oleh umat yang membutuhkan nutrisi kehidupan.

2. Tantangan-tantangan Melakukan Perubahan Sosial Keagamaan Bagi KOPAZKA

Dewasa ini, pola hidup pragmatis telah menjadi trend masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Aceh dan Kota Langsa pada khususnya. Pola hidup pragmatis-materialis ini tidak hanya mewabah pada masyarakat awam, tetapi juga mewabah deras pada kaum intelektual, baik yang berprofesi di dalam kampus, maupun yang berprofesi di luar kampus. Trend kehidupan pragmatis ini sangat mudah diketahui dari berbagai fenomena dan gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti maraknya kasus korupsi di berbagai instansi pemerintahan, tak terkecuali instansi keagamaan dan pendidikan. Hal ini sangat-sangat menyayat hati dan memalukan umat Islam. Karena umat Islamlah yang mendominasi Republik tercinta ini. Itu artinya, umat Islamlah sebagai koruptor terbanyak di negeri ini. Lebih-lebih lagi kasus korupsi ini juga terjadi di Kementerian Agama (Kemenag) dan di sejumlah perguruan tinggi. Contoh lainnya yang lebih memalukan dan telah mencabik-cabik ruh akademik adalah bermunculannya Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang berorientasi bisnis dengan cara mempermudah proses perkuliahan, perolehan nilai dan kelulusan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah memperoleh mahasiswa yang mau melanjutkan studi di Perguruan Tinggi tersebut. Dengan banyaknya jumlah mahasiswa, maka banyak pula pendapatan bagi Perguruan Tinggi tersebut. Di samping itu bermunculan pula fenomena dosen yang berbisnis dengan cara menjual jasa pembuatan skripsi terhadap mahasiswanya sendiri. Bukankah ini merupakan perilaku yang sangat menjijikkan? Bukankah ini merupakan aktivitas nyata pembodohan umat? Bukankah mahasiswa-mahasiswa ini akan menjadi sarjana muslim yang akan mengabdikan ilmunya untuk umat? Apa yang bisa ia abdikan dengan ilmu karbitan? Bagi mahasiswa yang akan menjadi sarjana pendidikan Islam, bukankah ia akan menjadi guru yang mengajar dan mendidik anak-anak umat Islam? Bagaimana nasib anak-anak kaum muslimin yang dididik oleh seorang guru yang

kompetensi moral dan akademiknya bermasalah? Dengan ungkapan lain bahwa melahirkan seorang sarjana pendidikan karbitan itu sama dengan melakukan pembodohan satu generasi umat, apalagi didukung oleh sistem seleksi penerimaan guru yang masih longgar, maka seorang sarjana karbitan dengan mudah dapat lulus menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang digaji oleh pemerintah dan tentunya bersumber dari uang rakyat (dari pajak dan kekayaan alam). Artinya, seseorang yang melakukan aktivitas pembodohan umat harus dibayar oleh pemerintah dengan menggunakan uang negara yang bersumber dari rakyat dan dari kekayaan alam Indonesia itu sendiri. Bukankah negara ini mengalami kerugian ganda? Yaitu kerugian dari sisi mutu pendidikan (kompetensi peserta didik) dan kerugian finansial untuk membiayai aktivitas pembodohan. Sungguh ini benar-benar merupakan sebuah tragedi akademis yang sangat prinsip dan substantif ini merupakan kemunkaran dan kezaliman akademis. Perilaku seperti ini tidak hanya telah menginjak-injak etika akademik, tapi juga telah menodai ruh akademik itu sendiri.

Contoh-contoh fenomena kehidupan yang berorientasi kepada pragmatisme-materialisme di atas beserta sejuta contoh lainnya (yang dapat diamati sendiri) merupakan sebuah tantangan besar bagi KOPAZKA untuk melakukan perubahan-perubahan yang berorientasi kepada *rahmatan lil'alam*. KOPAZKA dituntut agar dapat menjadi imam perubahan, setidaknya untuk wilayah Aceh Timur Raya (Langsa, Aceh Timur dan Aceh Tamiang). Adapun nilai-nilai perubahan yang mendesak untuk dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menggiring pola kehidupan pragmatisme-materialisme ke pola kehidupan berbasis tauhid dan rahmatan lil'alam. Artinya, apapun aktivitas seorang muslim dan dimana pun dan kapan pun ia lakukan haruslah dilakukan dalam rangka mengimplementasikan ketauhidan Allah SWT, beribadah kepada-Nya dan memberikan kemaslahatan bagi alam semesta. Jadi, bukan hanya untuk kemaslahatan materi bagi diri sendiri. Karena pada hakikatnya diri sendiri pun tidak hanya membutuhkan materi, tetapi sesuatu yang bersifat inmateri jauh lebih ia butuhkan. Artinya bahwa orang yang memiliki cara pandang pragmatisme-materialisme tidak hanya akan mengancam kehidupan

orang lain, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungannya, tetapi ia juga mengancam kehidupan dirinya sendiri baik secara fisik maupun mental. Orang yang memiliki pola kehidupan pragmatisme-materialisme memiliki kecenderungan sebagai orang yang rakus. Orang yang rakus akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh materi yang ia inginkan. Setelah materi ini ia peroleh, ia pun akan mengkonsumsikannya melebihi kebutuhan perutnya. Akhirnya kesehatannya terganggu yang berdampak pada gangguan mental. Disamping itu perasaan cemas akan terus menghantuinya, yaitu cemas kalau kejahatannya akan diketahui oleh pihak berwenang dan cemas kalau-kalau materi yang ingin ia peroleh pada waktu yang lain akan keburuan diambil orang lain, sehingga ia pun menzalimi orang lain yang sebenarnya sedikitpun tidak pernah punya niat untuk memperoleh materi atau jabatan yang ia inginkan.

- b. Mendorong umat meninggalkan perilaku *takatsur* (bermegah-megahan). Sifat *takatsur* ini telah mewabah ke berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya di kalangan orang-orang kaya saja, akan tetapi juga telah merambah di kalangan orang-orang miskin, tidak hanya di kalangan masyarakat awam, akan tetapi kaum intelektual juga tidak mau kalah. Bahkan para tokoh agama tidak jarang terjangkit penyakit jiwa ini. *Takatsur* adalah salah satu sifat tercela (*akhlaq mazmumah*) yang sangat membahayakan umat. Hal ini dibuktikan dengan diturunkannya satu surat khusus oleh Allah SWT dalam Alqur'an dengan nama surat *at-Takatsur*. Ada dua pesan yang disampaikan Allah SWT dalam surat ini; *pertama*, bahwa sifat ini sangat efektif membuat lalai pelakunya (*الهكم الكاش*), yaitu lalai dari meningkatkan kualitas hidup, lalai dari mempersiapkan bekal untuk kehidupan masa depan (di dunia dan di akhirat). Kelalaian ini dikarenakan cara pandang pelakunya yang bersifat pragmatisme-materialisme dan cara pandang yang mendewakan kuantitas daripada kualitas, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pelaku *takatsur* ini berusaha keras untuk memperoleh dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, tanpa menghiraukan cara memperolehnya itu berkualitas baik ataupun buruk, halal ataupun haram, pantas ataupun tidak pantas, adil ataupun zalim. Karena menurut

pandangannya, bahwa siapa yang paling banyak dan paling mewah hartanya dialah yang paling mulia, karena ia menganggap strata sosialnya melambung tinggi, begitu pula siapa saja yang menduduki jabatan paling tinggi, dialah yang paling terhormat, meskipun perilakunya tidak dapat dijadikan tauladan yang baik (أسوة حسنة). Kelalaian yang disebabkan sifat *takatsur* ini terus terjadi sampai pengidap penyakit ini menemui ajalnya (حتى زرت المقابر). Kedua, bahwa pengidap penyakit *takatsur* ini (yang tidak mau mengobatinya) akan masuk ke Neraka "Jahim" (لسترون الجحيم) dan akan ditanyakan oleh Allah SWT tentang harta yang ia kumpulkan di dunia yang akan membuat dirinya merasa sangat menyesal (ثم لتستن يومئذ عن النعيم). Orang yang memiliki sifat *takatsur* ini sangat berbahaya apabila ia menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Karena apapun kebijakan yang akan ia keluarkan selalu saja didasarkan oleh kepentingan-kepentingan materi untuk dirinya dan kelompok yang mendukungnya. Begitu pula disaat realisasi pembiayaan dari kebijakan-kebijakan yang ia keluarkan, selalu saja karena ada pos besar yang dapat ia dan kelompoknya nikmati. Inilah yang disebut korupsi, yaitu suatu perbuatan yang telah membuat lapar bahkan membunuh jutaan masyarakat Indonesia. Penyakit ini harus diperangi secara berjama'ah karena penderitanya pun telah menularkan virusnya ke banyak orang agar susah diberantas. Ini merupakan tantangan kedua bagi KOPAZKA untuk memainkan perannya sebagai *agent of change*.

- c. Menegakkan nilai-nilai proporsional (*al-'Adl*). Nilai proporsional merupakan nilai yang paling substantif dalam ajaran Islam. Karena nilai ini mencakup semua nilai-nilai kebaikan lainnya, sehingga para mufassir dalam menafsirkan surat al-Nahl [16] ayat 90 tentang perintah untuk melakukan *al-'adl* (proporsional) mereka berpendapat bahwa secara substantif ayat tersebut telah mencakup seluruh isi Alqur'an, sehingga seandainya pun tidak diturunkan ayat-ayat lain, maka ayat ini sudah cukup (Ash-Shawi, t.th, jil. 2:401). Pernyataan mufassir ini menunjukkan bahwa makna *al-'adl* sangatlah luas. Apabila diteliti, penggunaan *term* ini dalam Alqur'an, maka *term* ini mempunyai

makna yang sangat luas. Alqur`an membicarakan tentang keadilan dari tauhid sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari *nubuwwah* (kenabian) hingga kepemimpinan, dari individu hingga masyarakat. (M. Quraish Shihab, 2007:5). Sehingga para ulama memberikan defenisi *al-`adl* ini secara terminologi adalah memberikan kepada setiap yang memiliki hak akan haknya (*i'tha` kulli dzi haqq haqqah*). Dengan cakupan makna yang sangat kompleks ini, maka menegakkan keadilan sudah menjadi suatu keniscayaan. Karena Allah SWT sendiri menciptakan dan mengatur alam semesta raya ini atas dasar keadilan (proporsionalitas) dan Allah SWT melarang hambaNya untuk merusak sistem proporsionalitas ini, sebagaimana firmanNya;

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).
Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah
timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca
itu. (Q.S. al-Rahman [55] ayat 7-9)*

Bila dianalisa fenomena kehidupan sosial, maka berbagi problem sosial baik itu berupa kemiskinan, kejahatan maupun pertikaian, semuanya disebabkan oleh adanya nilai keadilan yang tercabik, yaitu tercabiknya keadilan dalam mendistribusikan kesejahteraan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat korup, tercabiknya keadilan dalam penegakkan supremasi hukum serta tercabiknya nilai keadilan dalam pemberian hak-hak personal dan kelompok. Untuk dapat mengatasi berbagai problem sosial ini, maka lagi-lagi KOPAZKA sebagai gudangnya kaum intelektual dituntut untuk menjadi imam dalam menegakkan nilai-nilai keadilan ini, yaitu nilai esensial dari ajaran Islam.

3. Strategi KOPAZKA dalam Melakukan Perubahan Sosial

Secara teori, perubahan sosial setidaknya dapat dilakukan dengan tiga strategi, yaitu; revolusi, persuasif dan normatif-reedukatif. (Jalaluddin

Rakhmat, 1999:53). Strategi revolusi adalah strategi perubahan sosial dengan kekuasaan (*power strategy*). Revolusi ini merupakan puncak dari semua bentuk perubahan sosial. Karena strategi ini menyentuh semua dimensi sosial secara radikal, massal, cepat, mencolok dan mengundang gejolak intelektual dan emosional dari semua orang yang terlibat di dalamnya. Strategi persuasif, yaitu strategi yang pada umumnya dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat melalui media massa. Strategi normatif-reedukatif, yaitu strategi perubahan dengan cara menanam dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru sehingga menjadi norma sosial yang hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi strategi ini juga lebih banyak bersifat persuasif dan bertahap. Disamping ketiga strategi ini, Jalaluddin Rakhmat juga menyebutkan tiga strategi lainnya, yaitu strategi yang digunakan Rasul SAW dalam melakukan perubahan sosial. Ketiga strategi tersebut yaitu; al-kitab (wahyu), al-mizan (argumentasi rasional dan akal sehat) dan al-hadid (power / kekuasaan).

Sebagai organisasi yang mewadahi kaum intelektual Islam dan sebagai para pewaris Nabi, maka strategi perubahan sosial yang digunakan oleh para Nabi menjadi pilihan yang tepat bagi KOPAZKA dalam melakukan rekayasa sosial sehingga agama Islam yang seharusnya menjadi rahmat (*das sollen*) benar-benar dapat dirasakan dalam tatanan empiris oleh semua umat manusia bahkan alam semesta ini (*das sein*).

Secara lebih operasional, bahwa dalam mengimplementasikan strategi pertama yaitu al-kitab, KOPAZKA harus melakukan reedukatif-normatif, yaitu mengganti paradigma berpikir yang salah seperti paradigma pragmatis-materialis-takatsur dengan paradigma berpikir berbasis tauhid dan rahmat sebagaimana konsep Alqur'an (al-kitab). Reedukatif-normatif ini dapat dilakukan melalui segala arah seperti melalui lembaga-lembaga pendidikan, media massa, *great individualis* (tokoh-tokoh besar) dan gerakan-gerakan sosial melalui LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Sementara implementasi strategi kedua, yaitu al-mizan dapat dilakukan dengan menginventarisasi berbagai fenomena problem sosial yang terjadi di suatu belahan bumi yang diakibatkan oleh paradigma berpikir yang salah serta memberikan analisis-analisis *problem solving* yaitu dengan menawarkan cara berpikir

yang benar yang disertai data-data sejarah yang membuktikan efektifitas cara berpikir yang benar dalam menghasilkan kemajuan. Kemudian data-data ini harus dipublikasikan ke umat melalui berbagai media massa dan forum diskusi. Adapun strategi al-hadid (*power strategy*) baru dapat diimplementasikan melalui berbagai regulasi dan kebijakan-kebijakan pada saat strategi al-kitab dan al-mizan telah dapat merubah cara berpikir umat serta umat telah siap menerima perubahan. Dalam situasi dan kondisi darurat, maka strategi al-hadid ini dapat segera diimplementasikan dalam rangka mengantisipasi kemudharatan yang lebih besar dari resiko implementasi strategi kekuasaan ini. Dengan implementasi ketiga strategi ini secara hirarki dan proporsional, maka *power strategy* akan dirasakan oleh umat sebagai payung hukum bagi mereka dalam melakukan perubahan-perubahan sosial ke arah yang lebih positif, bukan justeru sebaliknya, bahwa *power strategy* dirasakan sebagai pemaksa umat untuk melakukan perubahan. Untuk mengukur ketahanan hasil perubahan sosial yang dilakukan dengan menitikberatkan pada pendekatan al-kitab dan al-mizan, maka histori Islamisasi Asia Tenggara telah membuktikan bahwa hasilnya masih bertahan sampai dengan sekarang. Adapun sebaliknya, yaitu rekayasa sosial yang dilakukan dengan pendekatan evolusi atau dengan menitikberatkan pada *power strategy*, maka histori ekspansi Islam ke wilayah Andalus (Spanyol) telah membuktikan bahwa hasilnya hanya bertahan untuk sebentar saja. Dengan ungkapan lain bahwa *da'wah bi al-hikmah wa al-mau'izhah al-hasanah* cenderung butuh waktu yang lama, namun hasilnya berpotensi dapat bertahan lebih lama pula. Sementara *da'wah* dengan pedang (ekspansi) cenderung butuh waktu yang lebih singkat, namun potensi daya tahan hasilnya pun lebih kecil.

C. Penutup

Perubahan sosial merupakan sunnatullah yang menjadi suatu keniscayaan. Namun, perubahan sosial yang direncanakan (*social engineering/social planning/rekayasa sosial*) menjadi suatu amanah agama dan bangsa, secara khusus bagi KOPAZKA. Karena KOPAZKA merupakan organisasi yang menghimpun dan mengorganisasi aktivitas ribuan intelektual muslim yang menjadi anggotanya. Lebih-lebih lagi anggota KOPAZKA terus bertambah

jumlahnya setiap tahun. Sebagai para intelektual muslim, maka anggota KOPAZKA dalam teks agama disebut ulama. Ulama memiliki peran sebagai pewaris para Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW yang memiliki misi besar yang wajib diteruskan oleh para pewarisnya, yaitu misi rahmatan lil'alam. Untuk melakukan misi besar ini, maka perlu dilakukan rekayasa sosial atau perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Perubahan sosial perlu strategi agar lebih efektif dengan potensi resiko lebih kecil. Adapun strategi perubahan sosial yang telah dijalani oleh Nabi Muhammad SAW adalah al-kitab, al-mizan dan al-hadid. Strategi ini tentunya harus tetap dipedomani oleh KOPAZKA dengan *style* (gaya) yang menarik. Dilihat dari objeknya, perubahan sosial harus dilakukan pada institusi-institusi sosial, sistem sosial dan norma-norma sosial sehingga problem-problem sosial yang meliputi *poverty*, *crimes* dan *conflict* dapat teratasi dan pada akhirnya ajaran Islam yang sangat sempurna dan mulia pada tataran *das sollen* dapat terimplikasi dalam kehidupan empirik (*das sein*) menjadi rahmat bagi alam semesta.

D. Referensi

- Abdullah Al-Qarny, 'Aidh. *Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2007.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadits, 1407 H/1987 M.
- Ash-Shawi, *Hasyiyah al-Shawi Ala Tafsir al-Jalalain*, Indonesia: al-Haramain, t.th.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial Reformasi Atau Revolusi?*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alqur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 2007.



AMIRUDDIN YAHYA, akrab disapa Emi, Putra keenam dari Muhammad Yahya dan Laibah. Lahir di Langsa, 09 September 1975. Istri: Indra Safriyati, S.Pd.I. Anak: Aqim Sultan Hanifan, Amisa Qaulan Tsaqila dan Zaki Sovereign. Pendidikan: SDN-1 Matang Seullimeng (tamat 1989), MTs 13 Langsa (tamat 1993), MAN Langsa (tamat 1996), Strata satu (S1/S.Pd.I) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (tamat 2002), Strata dua (S2/MA) IAIN SU-Medan (tamat 2007), Strata tiga (Doktor-S3) IAIN SU-Medan (dalam proses penyelesaian). Pekerjaan: Dosen. Pernah menjabat Ketua Prodi PAI STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (2009-2013). Organisasi: Ketua Umum Yayasan Dayah Bustanul Ulum (YDBU) Langsa, Direktur Intellectual Institute (INI), Ketua Umum PD-HSPAI Provinsi Aceh (2012-2016), Ketua Umum PP-KOPAZKA STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (2012-2015), Ketua Umum MPM STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (2001-2002), Ketua HMI Cabang Langsa (2001-2002).



MUHAMMAD MUNDZIR Yns, anak ke empat dari sepuluh bersaudara, pasangan Tgk Muhammad Yunus Syafi'e dengan Rosniati Abd Djalil. Lahir di Rantau Panjang, 09 Agustus 1979. Istri: Fitriani Harun, S.Pd.I. Anak: Muftia Azzuhra. Pendidikan: SDN-1 Rantau Panjang, MTs Nurul Huda Rantau Panjang, Pondok Pesantren Malikussaleh Pantan Labu, Pondok Pesantren Nurul Iman Snb Dalam, Srata satu (S1/SH.I) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Srata dua (S2/PEMI) IAIN SU-Medan. Pekerjaan: Sekretaris Yayasan Bustanul Ulum (YDBU) Langsa, pernah bekerja sebagai Konsultan pembangunan rumah BRR di Aceh Timur; pernah bekerja dengan Medco sebagai CO untuk program Community development, pernah bekerja sama dengan LGSP untuk Entri data APBK Aceh Timur. Organisasi: Ikatan Pelajar Aceh Timur (IKAPATI) Dayah Malikussaleh Pantan Labu, Wakil Ketua PP-KOPAZKA STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan Jaringan Komunitas Masyarakat Adat (JKMA) Aceh.



SYAMSUDDIN, putra pertama dari Bahrum Ali dan Kariman Usman. Lahir di Alue Nireh, 26 Februari 1986. Pendidikan: MIN Alue-Lhok (Tamat 1998), SLTPN 3 Peureulak (Tamat 2001), MAN Peureulak (Tamat 2004), Strata Satu (S1/S.Pd.I) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (Tamat 2011), Strata Dua (S2/M.Pem.I) Program Pascasarjana IAIN SU-Medan (dalam proses penyelesaian). Pekerjaan: Staf Administrasi YDBU Langsa. Organisasi: Wakil Ketua BEM STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (2009-2010), Pj. Ketua Umum HMI Cabang Langsa (2010-2011), Bendahara Umum PP- KOPAZKA STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (2012-2015).

citapustaka media

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-1317-21-1



9 786021 317211